

PERAN MAHASISWA MBKM ASISTENSI MENGAJAR UIN SALATIGA DALAM MENUMBUHKAN SEMANGAT KEISLAMAN MELALUI KHUTBAH JUM'AT

Salsabila Sumardi¹, Muhammad Nurul Mubarok², Muhamamd Nurul Huda³, Sari Famularsih⁴, Setyo Suharmoko⁵, Eka Rofiqoh⁶

Universitas Islam Negeri Salatiga^{1,2,3,4}, SMP Negeri 4 Salatiga^{5,6}

e-mail: salsabilasumardi@gmail.com, muhammadnurulmubarok@gmail.com, hudasparta@gmail.com, sari_famularsih@uinsalatiga.ac.id, ssuharmoko@gmail.com, ekarofikoh79@guru.smp.belajar.id

Diterima: 1/1/2026; Direvisi: 7/1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan untuk menggambarkan peran mahasiswa dalam program asistensi mengajar dalam menumbuhkan semangat keislaman melalui kegiatan khutbah Jum'at Jum'at di SMP Negeri 4 Salatiga. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data pengabdian dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi kegiatan khutbah Jum'at. Hasil pengabdian memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki peran penting sebagai perancang kegiatan keagamaan, penyampai khutbah Jum'at, sekaligus pembimbing rohani bagi siswa. Partisipasi mereka berkontribusi pada meningkatnya kesadaran beragama, kedisiplinan, serta motivasi peserta didik dalam mengamalkan ajaran islam. Selain itu, pelaksanaan khutbah Jum'at Jum'at juga memperkuat budaya religius sekolah dan membantu membentuk karakter Islami pada diri siswa. Bagi mahasiswa, kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran dakwah sekaligus pengembangan kemampuan pedagogis. Secara keseluruhan, program asistensi mengajar melalui khutbah Jum'at Jum'at terbukti efektif dalam menjembatani antara teori keagamaan dengan praktiknya di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *mahasiswa asistensi, semangat keislaman, khutbah Jum'at Jum'at, karakter Islami, Pendidikan*

ABSTRACT

This study aims to describe the role of students in the teaching assistance program in fostering Islamic spirit through Friday sermon activities at SMP Negeri 4 Salatiga. Using a qualitative descriptive approach, research data were collected through direct observation and documentation of sermon activities. The results show that students play a crucial role as planners of religious activities, sermon deliverers, and spiritual guides for students. Their participation contributes to increased religious awareness, discipline, and motivation of students in practicing Islamic teachings. In addition, the implementation of Friday sermons also strengthens the school's religious culture and helps shape Islamic character in students. For students, this activity serves as a platform for learning da'wah (Islamic preaching) and developing pedagogical skills. Overall, the teaching assistance program through Friday sermons has proven effective in bridging religious theory with practice in the school environment.

Keywords: *student assistance, Islamic spirit, Friday sermon, Islamic character, education*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam arsitektur pendidikan nasional, karena ia memegang mandat utama untuk membentuk karakter

peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun, realitas pendidikan Islam kontemporer dihadapkan pada tantangan yang semakin kompleks, di mana keberhasilan pendidikan sering kali masih diukur dari sekadar pencapaian aspek kognitif atau penguasaan hafalan materi keagamaan semata. Padahal, esensi sejati dari pendidikan agama terletak pada upaya menumbuhkan semangat keislaman atau *ghirah* yang tercermin secara nyata dalam sikap, perilaku etis, serta kebiasaan beragama peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Adanya kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki siswa dengan praktik perilaku mereka di lapangan menunjukkan bahwa metode pembelajaran konvensional belum sepenuhnya berhasil menyentuh hati sanubari. Oleh karena itu, paradigma pendidikan agama perlu segera dikembangkan dengan pendekatan yang lebih kontekstual, humanis, dan aplikatif agar nilai-nilai luhur Islam tidak hanya dipahami sebagai teori di atas kertas, tetapi benar-benar dihayati, dibatinkan, dan diamalkan dalam setiap aspek kehidupan nyata para siswa (Noviani et al., 2025; Oktarini et al., 2025; Sipahutar & Zulham, 2024).

Salah satu terobosan strategis yang dinilai efektif untuk menjawab tantangan degradasi moral dan kesenjangan praktik keagamaan tersebut adalah melalui optimalisasi program asistensi mengajar. Program ini merupakan sebuah inisiatif kolaboratif yang melibatkan mahasiswa perguruan tinggi untuk terjun langsung dalam praktik pembelajaran dan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah mitra. Program ini didesain tidak sekadar sebagai media pengabdian mahasiswa kepada masyarakat atau pemenuhan kewajiban kurikuler semata, tetapi lebih jauh lagi, menjadi wahana vital bagi pembentukan karakter calon pendidik masa depan yang beriman, profesional, dan berkompeten. Dalam ekosistem ini, mahasiswa tidak hanya hadir sebagai pengajar pengganti, melainkan berperan sentral sebagai fasilitator pembelajaran yang dinamis dan, yang paling penting, sebagai teladan spiritual atau *uswah hasanah* bagi peserta didik. Kehadiran mahasiswa yang relatif muda diharapkan mampu membangun jembatan komunikasi yang lebih efektif dengan siswa sekolah, sehingga transfer nilai-nilai kebaikan dapat berlangsung lebih cair dan dapat diterima dengan baik oleh kalangan remaja (Arini et al., 2025; Wongsokarto & Kurniawan, 2025).

Ruang lingkup kegiatan asistensi mengajar ini dirancang secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek akademik di dalam kelas, tetapi juga memberikan penekanan yang kuat pada penguatan spiritualitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Salah satu bentuk manifestasi nyata dan paling strategis dari kegiatan tersebut adalah pelibatan mahasiswa dalam pelaksanaan ibadah rutin, khususnya khutbah Jum'at. Dalam kegiatan ini, mahasiswa asistensi diberikan kepercayaan dan panggung untuk menyampaikan pesan moral, nilai-nilai universal keislaman, serta ajakan kebaikan secara langsung di hadapan ratusan peserta didik dan guru. Kegiatan ini memiliki landasan teologis yang kuat karena selaras dengan tuntunan agama yang mewajibkan umat Islam untuk bersegera mengingat Tuhan dan meninggalkan aktivitas duniawi saat panggilan salat Jum'at berkumandang. Melalui mimbar ini, mahasiswa dapat melatih kemampuan *public speaking* sekaligus menanamkan nilai-nilai religius. Mimbar Jumat menjadi sarana edukasi massal yang efektif karena seluruh siswa laki-laki berkumpul dalam satu waktu dan tempat dengan kondisi siap mendengarkan nasihat (Hastuti & Rohmadi, 2025; Kusuma et al., 2025).

Momentum salat Jumat dan khutbah yang menyertainya bukan sekadar rutinitas ibadah ritual mingguan yang menggugurkan kewajiban, melainkan sarana krusial untuk penguatan iman dan peningkatan kesadaran spiritual atau *spiritual awareness* umat Islam, khususnya bagi kalangan pelajar. Ketika khutbah disampaikan oleh mahasiswa yang memiliki kedekatan usia

dan gaya bahasa yang relevan dengan dunia remaja, pesan-pesan agama yang disampaikan berpotensi lebih mudah diserap dan diinternalisasi oleh para siswa. Dengan demikian, kegiatan khutbah Jum'at di lingkungan sekolah bertransformasi fungsi; tidak hanya sebagai pelaksanaan ibadah wajib *mahdah*, tetapi juga berfungsi strategis sebagai media pendidikan nilai, sarana dakwah yang persuasif, dan instrumen pembentukan karakter religius yang efektif. Hal ini menjadi antitesis dari fenomena khutbah konvensional yang terkadang membosankan bagi remaja karena materi yang kurang relevan atau penyampaian yang monoton. Inovasi pelibatan mahasiswa ini membawa kesegaran baru dalam diskursus keagamaan di sekolah, menjadikan agama terasa lebih hidup dan dekat dengan keseharian siswa (Agustina et al., 2025; Hadi et al., 2025).

Berbagai pengalaman dan kajian lapangan terdahulu telah memberikan indikasi kuat bahwa pelibatan aktif mahasiswa dalam ragam aktivitas keagamaan di sekolah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap iklim sekolah. Kehadiran mereka terbukti dapat meningkatkan atmosfer religius atau *religious atmosphere* sekolah menjadi lebih kondusif dan meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam beribadah. Kegiatan partisipatif seperti menjadi petugas khutbah Jum'at, imam salat, atau mentor keagamaan terbukti mampu memperkuat fondasi nilai-nilai spiritual siswa. Hal ini secara langsung mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter nasional serta visi besar pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni mewujudkan pelajar yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlaq mulia. Sinergi antara semangat idealisme mahasiswa dengan kebutuhan pembinaan karakter di sekolah menciptakan simbiosis mutualisme yang mempercepat terciptanya budaya sekolah yang religius, toleran, dan beradab, yang merupakan modal sosial penting bagi bangsa di masa depan (Amelia & Ramadan, 2021; Wea & Toron, 2025; Yunanto & Kasanova, 2023).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan potensi solusi yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan secara spesifik di SMPN 4 Salatiga, yang bertindak sebagai sekolah mitra dalam program asistensi mengajar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada kebutuhan sekolah akan penyegaran dalam metode pembinaan keagamaan serta potensi mahasiswa yang ditempatkan di sana. Pengabdian ini memiliki tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana peran dan strategi yang dijalankan oleh mahasiswa asistensi mengajar dalam menumbuhkan kembali semangat keislaman siswa. Fokus utamanya adalah melalui optimalisasi kegiatan khutbah Jum'at yang selama ini mungkin belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media edukasi karakter. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak kualitatif dari intervensi tersebut terhadap pembentukan lingkungan religius yang berkelanjutan di SMPN 4 Salatiga. Analisis ini penting untuk melihat sejauh mana retorika mimbar mampu diterjemahkan menjadi perilaku kesalehan sosial yang nyata di lingkungan pergaulan siswa sehari-hari.

Nilai kebaruan dari pengabdian ini terletak pada pergeseran fokus dari mahasiswa sebagai pengajar akademis menjadi mahasiswa sebagai figur otoritas keagamaan di lingkungan sekolah. Hasil dari kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang berharga dalam literatur pendidikan Islam, khususnya mengenai penguanan peran mahasiswa asistensi sebagai *agent of change* atau agen pembentuk karakter keagamaan di lingkungan pendidikan menengah pertama. Temuan-temuan dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model referensi atau *best practice* bagi sekolah-sekolah lain dan perguruan tinggi dalam merancang program kemitraan yang lebih berdampak. Dengan mengintegrasikan kemampuan akademis dan kompetensi dakwah, mahasiswa tidak hanya disiapkan menjadi guru yang pintar mengajar, tetapi juga pendidik yang mampu menyentuh hati dan menginspirasi

perubahan perilaku. Pada akhirnya, program ini diharapkan berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kekokohan spiritual.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang berbasis sekolah (*School-Based Management*). Pendekatan ini dipilih secara strategis untuk membangun sinergi yang kokoh antara mahasiswa program Asistensi Mengajar, guru Pendidikan Agama Islam, dan pihak manajemen SMP Negeri 4 Salatiga. Dalam kerangka konseptualnya, kegiatan ini mengadopsi model *service-learning*, sebuah metode pedagogis yang mengintegrasikan layanan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran akademis guna memperkaya kompetensi mahasiswa sekaligus memberikan manfaat nyata bagi mitra sasaran. Subjek utama dalam kegiatan ini adalah seluruh siswa laki-laki yang menjadi jamaah salat Jumat, di mana mahasiswa diposisikan sebagai aktor utama perubahan atau *agent of change*. Fokus metode ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama secara verbal di atas mimbar, tetapi lebih luas pada upaya pembentukan ekosistem religius yang kondusif di lingkungan sekolah. Melalui kerangka kerja ini, mahasiswa didorong untuk menerjemahkan teori dakwah dan komunikasi Islam yang dipelajari di bangku perkuliahan ke dalam praktik nyata yang relevan dengan psikologi perkembangan remaja.

Tahapan operasional pengabdian dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur melalui lima langkah strategis, yang dimulai dari tahap observasi awal hingga refleksi pasca-kegiatan. Pada fase persiapan, tim pengabdi melakukan analisis kebutuhan mendalam bersama guru pamong untuk memetakan kondisi psikologis dan spiritual siswa, serta menentukan tema-tema khutbah yang kontekstual dan solutif bagi permasalahan remaja. Inti pelaksanaan program diwujudkan melalui penjadwalan mahasiswa secara bergilir sebagai petugas khutbah Jumat, di mana mereka dituntut untuk menyajikan materi yang edukatif, persuasif, dan menyentuh aspek pembentukan karakter Islami. Selama proses ini berlangsung, pendampingan intensif terus diberikan oleh dosen pembimbing dan guru mitra terkait teknik retorika, penyusunan naskah khutbah yang moderat, serta etika di atas mimbar. Pendekatan pendampingan ini memastikan bahwa setiap pesan yang disampaikan tidak hanya memenuhi syarat dan rukun ibadah semata, tetapi juga mampu menggugah kesadaran spiritual siswa, menjadikan materi dakwah tetap relevan dan mudah diterima oleh dinamika pemikiran siswa masa kini.

Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk mengukur dampak intervensi terhadap semangat keislaman siswa maupun peningkatan kompetensi mahasiswa. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan secara langsung saat pelaksanaan ibadah berlangsung, pencatatan respons dan atensi jamaah, serta dokumentasi visual kegiatan sebagai bukti autentik. Selain itu, instrumen jurnal refleksi diri digunakan oleh mahasiswa untuk memantau perkembangan kemampuan *public speaking* dan kedalaman pemahaman materi keagamaan mereka sendiri. Analisis data difokuskan pada identifikasi perubahan perilaku positif siswa, seperti peningkatan kedisiplinan waktu saat menuju masjid, ketenangan saat mendengarkan khutbah, dan antusiasme dalam kegiatan keagamaan sekolah lainnya. Evaluasi ini bertujuan tidak hanya untuk menilai capaian jangka pendek, tetapi juga untuk merumuskan rekomendasi keberlanjutan program pembinaan karakter di sekolah mitra. Hasil evaluasi kemudian didiskusikan dalam forum refleksi bersama guna menyempurnakan strategi dakwah di masa mendatang, memastikan program memberikan kontribusi positif yang berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat melalui kegiatan Khutbah Jum'at yang disampaikan oleh mahasiswa Asistensi Mengajar UIN Salatiga memberikan sejumlah capaian yang dapat diamati secara langsung di lingkungan sekolah mitra. Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi khutbah, tetapi juga pada penguatan nilai keislaman, pembiasaan ibadah, serta peningkatan pemahaman religius siswa. Hasil pengabdian yang diperoleh mencakup meningkatnya antusiasme siswa dalam mengikuti ibadah Jumat, bertambahnya pemahaman mereka terhadap tema-tema keislaman yang disampaikan, serta terbentuknya suasana keagamaan yang lebih kondusif di sekolah. Selain itu, mahasiswa yang terlibat juga menunjukkan perkembangan kemampuan dakwah, kedisiplinan, dan kedewasaan dalam memimpin kegiatan keagamaan.

Pelaksanaan Khutbah Jum'at

Dalam program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa laki-laki yang melaksanakan pengabdian di sekolah atau masyarakat memiliki tugas tambahan berupa menjadi khatib pada pelaksanaan salat Jumat. Kegiatan ini merupakan bentuk kontribusi nyata mahasiswa dalam memberikan pelayanan keagamaan kepada masyarakat, sekaligus menjadi sarana pembelajaran praktik dakwah secara langsung. Pelaksanaan khutbah dilakukan setiap hari Jumat, dan mahasiswa laki-laki yang ditugaskan bertugas secara bergiliran setiap minggu. Rotasi ini dibuat untuk memastikan setiap mahasiswa memperoleh pengalaman sebagai khatib, melatih keberanian berbicara di depan jamaah, menyusun materi khutbah yang sesuai konteks, serta mengimplementasikan pengetahuan PAI dalam bentuk pengabdian yang bermanfaat bagi lingkungan tempat MBKM berlangsung. Kegiatan ini juga menjadi wahana pembentukan karakter, profesionalitas, dan kemampuan komunikasi mahasiswa laki-laki sebagai calon pendidik dan pemimpin keagamaan di masyarakat.





**Gambar 1. Pelaksanaan Khutbah Jum'at
Peran Mahasiswa Asistensi dalam Pelaksanaan Khutbah Jum'atan**

Mahasiswa asistensi berperan aktif dalam merancang, menyiapkan, dan menyampaikan materi khutbah Jum'at. Tema-tema khutbah yang diangkat berkaitan dengan pembentukan karakter Islami, seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Peran mahasiswa dapat dikategorikan menjadi tiga bentuk:

Tabel 1. Bentuk Kontribusi Mahasiswa dalam Pelaksanaan Khutbah dan Bimbingan Rohani di Sekolah

No.	Bentuk Peran Mahasiswa	Deskripsi Kegiatan	Deskripsi Langsung
1	Perencanaan Kegiatan Keagamaan	Menentukan tema khutbah, menyusun naskah, dan berkoordinasi dengan guru PAI	Materi khutbah lebih relevan dengan kondisi siswa
2	Pelaksanaan Khutbah	Menjadi khatib secara bergiliran di hadapan jamaah siswa dan guru	Meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dan minat siswa terhadap kegiatan keagamaan
3	Pembimbing Rohani	Memberi refleksi dan motivasi setelah khutbah	Memperkuat kesadaran religius siswa di luar kegiatan formal

Temuan pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai agen pembinaan spiritual.

a. **Dampak Khutbah Jum'at terhadap Semangat Spiritual Keislaman Siswa**

Hasil observasi dalam lingkungan sekolah menunjukkan bahwa adanya khutbah Jum'at dengan membawakan materi materi yang relevan dengan kebutuhan siswa dapat

membuat siswa menjadi termotivasi untuk semangat keislaman siswa. Aspek keislaman siswa dapat merujuk beberapa bagian seperti penguatan nilai moral, akhlak, kesadaran sosial, dan motivasi diri. Semua itu merupakan bagian dari semangat keislaman siswa karena pada dasarnya kualitas keislaman siswa itu ditunjukkan dengan perilaku pribadi dan pada lingkungan sosial juga.

b. **Penguatan Lingkungan Religius Sekolah**

Selain berdampak pada individu siswa, kegiatan ini juga memperkuat budaya religius sekolah. Kegiatan keagamaan menjadi lebih terstruktur, dan komunikasi antar guru, mahasiswa, dan siswa terjalin lebih erat. Lingkungan sekolah menunjukkan suasana yang lebih kondusif dan bernuansa Islami, terlihat dari meningkatnya kegiatan dzikir bersama, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan salam.

c. **Peningkatan Kompetensi Mahasiswa**

Mahasiswa cenderung akan mendapatkan banyak pengalaman baru karena pada dasarnya tidak semua mahasiswa sudah berpengalaman pada bidang dakwah jadi dapat dikatakan mahasiswa cenderung mendapatkan banyak pelajaran dan pengalaman pada hal ini. Mahasiswa yang terlibat dalam asistensi khutbah Jum'at memperoleh pemahaman keislaman yang lebih mendalam melalui proses kajian materi, penelusuran dalil, dan pemilihan materi guna menentukan tujuan tertentu terutama pada kalangan siswa.

Dampak dan Capaian Kegiatan

Dampak khutbah dari mahasiswa memberikan dampak positif terhadap peningkatan semangat keislaman pada jamaah terutama peserta didik. Berdasarkan observasi dan pengamatan dampak khutbah jumat terhadap siswa mendapatkan hasil adanya dorongan terhadap kesadaran beribadah dilihat dari beberapa hari berikutnya memang adanya perubahan seperti siswa menjadi rajin sholat jumat maupun kegiatan lainnya. Pemahaman keislaman juga menjadi bertambah karena pembawaan materi yang relevan dapat memperkuat nilai ibadah dan akhlak. Khutbah Jum'at menjadi sarana penting bagi umat Islam dalam memperoleh pembelajaran agama, nasihat, serta pengingat akan pentingnya ketakwaan kepada Allah SWT. Lebih dari sekadar ritual, khutbah Jum'at berfungsi sebagai media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, spiritual, dan sosial kepada jamaah.

Keterlibatan mahasiswa asistensi dalam khutbah jumat memberikan implikasi strategis terhadap penguatan karakter religius mahasiswa karena mahasiswa harus berlatih sebagaimana pelaku dakwah yang berilmu dan berakhlak mulia. Selain itu juga mahasiswa akan mendapatkan sinergi antara kampus, sekolah, dan masyarakat sekolah dalam menumbuhkan dan mendorong nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini selaras dengan tujuan dari pendidikan Islam sebagaimana dijelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap program pengabdian masyarakat melalui khutbah Jum'at oleh mahasiswa Asistensi Mengajar UIN Salatiga menegaskan bahwa integrasi antara teori pedagogi keagamaan dan praktik dakwah lapangan memberikan dampak signifikan pada ekosistem pendidikan sekolah. Kegiatan ini melampaui sekadar rutinitas ibadah mingguan, bertransformasi menjadi laboratorium pendidikan karakter yang efektif. Mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi keagamaan, tetapi juga sebagai model peran atau *role*

model yang nyata bagi para siswa. Ketika mahasiswa berdiri di mimbar dan menyampaikan pesan moral dengan retorika yang terstruktur dan santun, terjadi proses internalisasi nilai yang kuat pada diri siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa efektivitas pendidikan agama sangat bergantung pada keteladanan pendidik. Kehadiran sosok mahasiswa yang relatif sebaya namun memiliki kematangan spiritual memberikan inspirasi yang lebih *relatable* bagi siswa, memicu motivasi untuk meniru perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Rismanda et al., 2025; SALAM et al., 2025; Sukma et al., 2025).

Dampak spiritual yang dirasakan oleh siswa pasca-pelaksanaan khutbah terbukti cukup mendalam dan berkelanjutan. Observasi lapangan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran beribadah yang tidak hanya bersifat sesaat, melainkan termanifestasi dalam peningkatan kedisiplinan sholat wajib dan sunnah di hari-hari berikutnya. Materi khutbah yang dirancang secara kontekstual dengan dunia remaja—seperti isu kejujuran akademik, pergaulan yang sehat, dan tanggung jawab sosial—berhasil menyentuh relevansi kehidupan siswa. Hal ini menegaskan bahwa khutbah Jum'at bukan sekadar ritual dogmatis, melainkan media komunikasi persuasif yang mampu mengubah kognisi dan afeksi jamaah. Pesan-pesan dakwah yang dikemas dengan bahasa yang dekat dengan generasi muda memudahkan siswa mencerna nilai-nilai Islam yang substantif, sehingga agama tidak lagi dipandang sebagai kumpulan aturan yang kaku, melainkan sebagai panduan moral yang aplikatif dan solutif bagi permasalahan remaja masa kin (Aldiawan, 2020; ARTI et al., 2024; Sulaeman et al., 2025)i.

Bagi mahasiswa sendiri, keterlibatan aktif sebagai khatib merupakan wahana *self-development* yang sangat berharga dalam membentuk identitas profesional sebagai calon pendidik. Proses persiapan materi yang menuntut kajian literatur keislaman, penyusunan naskah retoris, hingga keberanian tampil di depan publik, secara simultan mengasah kompetensi akademik dan *soft skills* mereka. Pengalaman ini memberikan validasi empiris bahwa program MBKM Asistensi Mengajar tidak hanya sekadar transfer pengetahuan di ruang kelas, tetapi juga pembentukan karakter kepemimpinan spiritual. Mahasiswa belajar mengelola kecemasan, melatih intonasi suara, dan membaca psikologi jamaah, keterampilan yang sangat krusial bagi seorang guru agama maupun pemimpin masyarakat. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi jembatan yang menghubungkan idealisme teori yang didapat di bangku kuliah dengan realitas kompleks tantangan dakwah di masyarakat, menghasilkan lulusan yang lebih siap dan adaptif (Aslati et al., 2022; Bashiroh & Ammar, 2024; Laa et al., 2025).

Secara institusional, rutinitas khutbah Jum'at yang dikelola oleh mahasiswa berimplikasi pada penguatan budaya religius sekolah atau *religious school culture*. Kehadiran mahasiswa membawa energi baru yang menyegarkan atmosfer keagamaan yang mungkin sebelumnya berjalan monoton. Sinergi antara mahasiswa, guru PAI, dan siswa menciptakan komunitas belajar yang egalitar dan dinamis. Peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti tadarus dan dzikir bersama, menunjukkan adanya *spillover effect* dari kegiatan khutbah ini. Hal ini selaras dengan tujuan penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi beriman dan bertakwa. Sekolah tidak lagi hanya menjadi tempat transfer ilmu umum, tetapi bertransformasi menjadi lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan spiritualitas yang inklusif dan moderat, di mana nilai-nilai keislaman diintegrasikan secara organik dalam setiap denyut aktivitas sekolah (Arrosyad et al., 2020; Hidayat et al., 2023).

Interaksi antara khatib mahasiswa dan jamaah siswa juga menyoroti pentingnya kedekatan generasi dalam komunikasi dakwah. Kesenjangan usia yang tidak terlalu jauh meminimalisir hambatan komunikasi dan hierarki yang sering kali membuat pesan moral terasa

menggurui. Mahasiswa mampu menggunakan diksi dan analogi yang relevan dengan tren masa kini, sehingga pesan dakwah terasa lebih segar dan mudah diterima akal. Fenomena ini memperlihatkan bahwa strategi dakwah di lingkungan pendidikan harus adaptif terhadap karakteristik demografi audiens. Pendekatan *peer-to-peer* atau teman sebaya dalam konteks religius ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan kenyamanan, sehingga siswa lebih terbuka untuk menerima nasihat dan melakukan refleksi diri. Mahasiswa hadir bukan sebagai otoritas yang menakutkan, melainkan sebagai kakak pembimbing yang mengajak pada kebaikan dengan cara yang merangkul dan empatik (Fitriani & Chotimah, 2025; Mulyatno, 2022).

Selain aspek spiritual dan edukatif, kegiatan ini juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam mempererat hubungan tripartit antara kampus, sekolah, dan masyarakat. Mahasiswa Asistensi Mengajar berfungsi sebagai duta universitas yang membawa misi pengabdian, menunjukkan bahwa perguruan tinggi Islam memiliki kepedulian nyata terhadap pembinaan moral generasi muda. Keberhasilan mereka dalam mengelola kegiatan ibadah meningkatkan citra positif lembaga pendidikan tinggi di mata stakeholder sekolah dan orang tua siswa. Program ini membuktikan bahwa sinergi lintas institusi dapat menghasilkan output pendidikan yang lebih holistik. Sekolah mendapatkan bantuan SDM yang berkualitas untuk mengisi kegiatan keagamaan, sementara kampus mendapatkan lahan praktik yang riil untuk menempa kompetensi mahasiswanya. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang saling menguntungkan dan berkelanjutan.

Sebagai penutup, analisis terhadap hasil pengabdian ini menegaskan bahwa khutbah Jum'at memiliki fungsi multidimensi yang melampaui aspek ritual semata. Ia adalah instrumen pendidikan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif melalui transfer pengetahuan agama, aspek afektif melalui sentuhan emosional spiritual, dan aspek psikomotorik melalui pembiasaan ibadah. Keberhasilan program ini memberikan rekomendasi penting bagi pengembangan kurikulum MBKM di masa depan, agar porsi pelibatan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan praktis semakin diperbesar. Namun, perlu disadari adanya keterbatasan, seperti variasi kemampuan retorika mahasiswa yang belum merata, yang menuntut adanya pembekalan atau pelatihan *public speaking* yang lebih intensif sebelum terjun ke lapangan. Dengan evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan, model pengabdian berbasis dakwah ini memiliki potensi besar untuk direplikasi dan dikembangkan lebih lanjut guna mencetak generasi pendidik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat melalui skema Asistensi Mengajar ini telah berhasil merealisasikan tujuan utamanya, yakni mengoptimalkan peran mahasiswa sebagai katalisator dalam menumbuhkan semangat keislaman di SMP Negeri 4 Salatiga. Melalui pelibatan aktif sebagai petugas dan penyusun materi *Khutbah Jum'at*, mahasiswa sukses mentransformasi mimbar ibadah menjadi media edukasi karakter yang interaktif dan relevan. Capaian konkret terlihat dari peningkatan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan sholat serta attensi yang tinggi terhadap materi dakwah yang disampaikan dengan gaya komunikasi *peer-to-peer* yang khas kaum muda. Dampak positif program ini bermanifestasi pada penguatan *religious school culture*, di mana mahasiswa hadir sebagai *role model* nyata yang menginspirasi kesalehan sosial peserta didik. Sinergi ini membuktikan bahwa integrasi antara teori pedagogis kampus dan praktik dakwah lapangan efektif menjembatani kesenjangan pemahaman agama, sekaligus

membentuk profil pelajar yang menyeimbangkan kecerdasan kognitif dengan kematangan spiritual.

Meskipun memberikan dampak signifikan, pelaksanaan program menghadapi hambatan teknis terkait disparitas kemampuan *public speaking* dan kepercayaan diri mahasiswa saat tampil di hadapan jamaah massal. Solusi yang diterapkan meliputi pendampingan intensif oleh guru pamong dalam kurasi naskah khutbah serta penerapan metode *reflective practice* untuk mengevaluasi performa mingguan mahasiswa. Guna menjamin *sustainability* program di masa depan, disarankan agar kurikulum pembekalan MBKM diperkaya dengan pelatihan retorika dakwah dan psikologi remaja secara lebih mendalam sebelum penerjunan. Rekomendasi strategis lainnya adalah perlunya institusi sekolah dan perguruan tinggi menyusun modul panduan khutbah pelajar yang terstandarisasi, sehingga pola pembinaan karakter berbasis masjid ini dapat terus berjalan secara mandiri oleh sekolah. Dengan demikian, kolaborasi ini diharapkan dapat menjadi *best practice* model pendidikan agama yang adaptif demi mencetak generasi yang memiliki *spiritual awareness* tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Muslimah, M., & Gofur, A. (2025). Mengembangkan soft skill siswa melalui model pembelajaran problem based learning (PBL) di SMKN 3 Palangka Raya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1473. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6516>
- Aldiawan, A. (2020). Metode dakwah dalam mengatasi problematika remaja. *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 16(1), 41. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol16.iss1.177>
- Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5548. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1701>
- Arini, A., Ratnawati, E., Nurlaili, N., Mulawarman, W. G., & Yahya, M. (2025). Penerapan total quality management (TQM) dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan di sekolah: Studi kasus madrasah di Kalimantan Timur. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1156. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6937>
- Arrosyad, M. I., Oktaviani, S. N., Eftia, H., Karisma, N., & Meliyana, B. (2020). Nilai-nilai budaya sekolah dalam pembinaan aktivitas keagamaan siswa. *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(1), 129. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i1.7697>
- Arti, D., Sagala, R., & Kusuma, G. C. (2024). Penguatan nilai-nilai karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 671. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3183>
- Aslati, A., Saputra, E., Masduki, M., Triantoro, D. A., & Silawati, S. (2022). Da'wah and strengthening the understanding of religious moderation at Islamic universities. *Jurnal Dakwah Risalah*, 33(2), 153. <https://doi.org/10.24014/jdr.v33i2.20521>
- Bashiroh, E., & Ammar, F. M. (2024). Empowering global Islamic education through Arabic public speaking. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(2). <https://doi.org/10.21070/ijis.v12i2.1715>
- Fitriani, A., & Chotimah, U. (2025). Kontribusi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka terhadap peningkatan self-awareness mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian*

Pendidikan dan Pembelajaran, 5(4), 1622.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7515>

Hadi, I. A., Rohmah, P. A., Miftachurrohman, M., Rachmawati, N., & Chumairo, L. (2025). Inovasi pedagogi PAI multikultural: Strategi mendidik generasi toleran dan humanis. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(4), 1679. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.7523>

Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>

Hidayat, T., Abdussalam, A., & Istianah, I. (2023). Moderasi Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 165. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i2.1781>

Kusuma, R. N., Wachidi, W., & Mustofa, T. A. (2025). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dan budi pekerti dalam sikap gotong royong pada Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 763. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4534>

Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>

Mulyatno, C. B. (2022). Persepsi para mahasiswa tentang pentingnya komunikasi dialogis dalam proses penyelesaian skripsi. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(5), 6981. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3938>

Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>

Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>

Rismanda, E., Khasanah, U., Susanti, A., Bahri, S., & Baharudin, B. (2025). Kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk generasi tangguh melalui kajian parenting. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 777. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5080>

Salam, B., Yahya, M. S. M., Syarifuddin, S., & Elpisah, E. (2025). Peran pengelolaan kelas guru ekonomi dalam mengatasi keberagaman kecerdasan siswa kelas XI SMA Negeri 2 Takalar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 592. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4093>

Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>

Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan Hadist. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>

Sulaeman, S., Mania, S., & Rasyid, M. N. A. (2025). Evaluasi program literasi Al-Qur'an untuk calon pengantin dengan menggunakan model evaluasi discrepancy di Kantor KUA



Kec. Watang Sawitto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 870. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5350>

Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>

Wongsokarto, J. W., & Kurniawan, W. (2025). Metode konseling Islam dalam mengatasi penyimpangan remaja (Studi kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II Kota Ternate). *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(4), 1536. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i4.7139>

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun karakter mahasiswa Indonesia melalui pendidikan karakter. *Journal on Education*, 5(4), 12401. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2223>